

**Implementasi Assessment Sikap Berpikir Kritis
Berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) di Sekolah Dasar**

Suci Nurlailah
Ghullam Hamdu

Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: sucinurlailah@upi.edu; ghullamh2012@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v7i3.390

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi masih kurang pemahannya guru di sekolah dasar mengenai penilaian sikap berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) dengan kompetensi berpikir kritis. Dalam pembelajaran penilaian sikap sangat penting untuk membentuk sikap peserta didik yang baik untuk membentuk sikap berpikir kritis secara berkelanjutan. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui penerapan penilaian sikap yang digunakan oleh guru sekolah dasar terutama di kelas tinggi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas di Sekolah Dasar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penggunaan instrumen *assessment* sikap masih minim digunakan. 2) belum terdapat instrumen *assessment* sikap berupa rubrik terutama menyangkut dengan ESD. 3) Instrumen *assessment* sikap yang perlu dikembangkan yaitu terkait dengan sikap berpikir kritis dengan basis ESD.

Kata Kunci:

penilaian sikap; berpikir kritis; ESD

Abstract

The background of this research is that teachers in elementary schools still understand the Education for Sustainable Development (ESD) based assessment with critical thinking competence. In learning attitudes, it is very important to form good student attitudes to form critical thinking attitudes on an ongoing basis. The purpose of this study was to determine the attitude assessment used by elementary school teachers, especially in high grades. The subjects of this study were classroom teachers in elementary schools. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results of the study show that 1) The use of attitude assessment instruments is still minimally used. 2) there is no attitude assessment instrument in the form of a rubric, especially regarding ESD. 3) Attitude assessment instruments that need to be developed related to critical thinking attitudes based on ESD.

Keywords:

attitude assessment, critical thinking, ESD

Pendahuluan

Pada era sekarang ini perkembangan teknologi semakin maju dan menuntut setiap orang untuk berpikir kritis terhadap lingkungan sekitar. Dalam mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi tantangan tersebut, sekolah merupakan peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. *Education for Sustainable Development* atau dikenal dengan ESD merupakan suatu program dari UNESCO dalam bidang pendidikan pembangunan berkelanjutan untuk mencetak peserta didik untuk berpikir kritis dalam kehidupan yang akan datang. Pendidikan untuk keberlanjutan (ESD) adalah proses belajar sepanjang hayat yang bertujuan untuk menginformasikan dan melibatkan penduduk agar kreatif juga memiliki keterampilan menyelesaikan masalah, saintifik, dan sosial literasi, lalu berkomitmen untuk terikat pada tanggung jawab pribadi dan kelompok (Segara, 2015).

Dalam pelaksanaannya ESD sudah diresmikan pada tahun 2015 untuk mencapai agenda Pendidikan pada tahun 2030. *Education Sustainable for Development* (ESD) didefinisikan sebagai pendidikan holistik yang membahas konten pendidikan serta hasil pembelajaran, pedagogi, dan lingkungan belajar. Istilah *Education for Sustainable Development* (ESD), ada yang menerjemahkan “Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan” atau “Pendidikan untuk Pengembangan Berkelanjutan”. Dalam pelaksanaannya ESD sudah diresmikan pada

tahun 2015 untuk mencapai agenda Pendidikan pada tahun 2030. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan bahwa; Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, iidan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan iimutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Terdapat tiga pilar dalam ESD yaitu lingkungan, ekonomi, sosial budaya.

Hal yang paling penting dalam tercapainya pembangunan berkelanjutan suatu negara yaitu faktor Pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Hoffmann & Siege (2018) bahwa pendidikan adalah instrumen untuk mendukung proses pembangunan berkelanjutan, secara umum dapat kita nyatakan, bahwa ESD mencakup semua jenis konsep, langkah dan proses pendidikan, yang sesuai untuk membina kontribusi individu dan / atau kolektif menuju berkelanjutan. Dalam implementasinya *Education for Sustainable Development* sudah terintegrasi dalam pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. ESD harus diintegrasikan dalam semua kurikulum pendidikan formal, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pendidikan teknis dan kejuruan dan pelatihan, dan juga Pendidikan tinggi (Tristananda, 2018). Pengintegrasian ESD dalam pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan Kompetensi Dasar pada kurikulum di Sekolah Dasar sesuai dengan tujuan ESD, yaitu mengembangkan pengetahuan, nilai dan sikap. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriatna, dkk. (2018) beberapa Kompetensi Dasar secara eksplisit memuat prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan seharusnya tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus mengembangkan aspek afektif (sikap) dan keterampilan motorik peserta didik (Riyono, 2020). Pendidikan di sekolah dasar merupakan awal dalam membentuk siswa yang berpikir kritis secara berkelanjutan. Berpikir kritis merupakan konsep pengajaran yang diinginkan dan sama pentingnya dalam kaitannya dengan ketiga fungsi pendidikan; meskipun demikian, kualitas berpikir kritis akan memiliki implikasi yang berbeda (Hasslof & Malmberg, 2014). Dalam program pembangunan berkelanjutan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang ada untuk membentuk masyarakat yang mempunyai sikap berkelanjutan, artinya tidak mengorbankan generasi yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir *evaluative* yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi (Rachmadtullah, 2015). Oleh karena itu, untuk membentuk masyarakat yang berpikir kritis tidak terlepas dari peran pendidikan dan guru merupakan faktor utama dalam membentuk sikap berpikir kritis siswa. Sehingga untuk mengetahui siswa mempunyai sikap berpikir kritis dinilai dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari peran penilaian yang dilakukan oleh guru.

Penilaian merupakan jembatan antara proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan proses belajar yang sedang ditempuh oleh siswa (Saidah & Damariswara, 2017). Penilaian dalam proses pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan dan penilaian sikap. *Assessment* atau penilaian didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi terkait dengan pendidikan, mutu kurikulum, pengajaran untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan diperoleh siswa dalam pembelajaran (Basuki, Ismet & Harianto, 2014).

Penilaian aspek sikap dan keterampilan khususnya yang berkaitan dengan nilai karakter bangsa dan pendidikan karakter masih minim dilakukan dalam proses pembelajaran (Amran, 2018). Serta dalam *assessment* sikap yang menyangkut dengan ESD guru kurang memahaminya. Hal ini diperkuat oleh (Amran, 2019) yang mengemukakan bahwa sebagian guru belum mengetahui ESD atau pendidikan berbasis lingkungan, sebagian guru hanya berfokus pada penilaian aspek pengetahuan sedangkan aspek sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan karakter masih minim. Penilaian sikap merupakan penilaian yang susah diidentifikasi karena tidak bisa hanya dinilai dalam satu kali pertemuan saja penilaian sikap harus dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus (Ulfa, 2019). Artinya, proses *assessment* atau penilaian dapat dilakukan sebelum, selama atau sesudah pembelajaran. Dalam melakukan *assessment* khususnya *asesment* sikap, guru sudah tahu dan menerapkan *assessment* sikap tetapi di implementasi masih banyak kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan *assessment* sikap.

Assessment sikap dilakukan dengan menggunakan instrumen untuk mempermudah proses penilaian guru kepada peserta didik. Instrumen *assessment* sikap disusun sebelum pembelajaran berlangsung dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan alur pembelajaran pada rencana proses pembelajaran. Penulisan instrumen *assessment* sikap dapat dituangkan dalam bentuk rubrik penilaian yang berisikan kategori pencapaian sikap siswa yang kemungkinan terjadi. Rubrik dapat diartikan sebagai seperangkat kriteria tampilan yang

menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi tertentu. Rubrik dapat membantu guru dalam melakukan *assessment* sikap agar lebih mudah untuk melakukan penilaian. Dapat disimpulkan bahwa *assessment* sikap merupakan penilaian yang mengharuskan siswa untuk melakukan suatu *task* yang nantinya *task* tersebut akan dinilai oleh guru menggunakan rubrik (Pratama & Rosana, 2016).

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai implementasi *assessment* sikap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sesuai dengan program pembangunan berkelanjutan. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian *assessment* sikap khususnya sikap berpikir kritis dengan basis ESD yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana meneliti keadaan dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan, analisis dan pelaporan hasilnya. Sehingga menghasilkan data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata dan informan berhubungan secara langsung. Maka, laporan hasil penelitian ini akan berbentuk susunan kata-kata hasil analisis dari dokumen atau wawancara (Sugiono, 2013).

Penelitian ini juga menggunakan data dari hasil FGD (Focus Group Discuss). Data diambil dari FGD yang dilakukan satu tim yang terdiri dari 7 orang yang focus mendiskusikan tentang pembelajaran berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD). FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi (Purnama, 2015).

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu yang mempunyai data mengenai penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah guru sekolah dasar kelas tinggi sebanyak 7 orang. Pengambilan subjek penelitian dilakukan melalui instrumen penelitian dengan teknik pengumpulan data antarlain wawancara dan studi dokumentasi untuk memperoleh data atau fakta.

Tabel 1
 Instrumen Wawancara

Faktor Penelitian	Indikator
1. Instrumen penilaian pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar.	a. <i>Policy synthesis</i> 1) Memahami pentingnya penilaian pembelajaran pada peserta didik. 2) Memahami tujuan dari penilaian pembelajaran pada peserta didik. 3) Mengetahui manfaat dari adanya penilaian pembelajaran pada peserta didik.
	b. <i>Field Potrait</i> 1) Mengetahui seberapa penting penggunaan instrumen penilaian pembelajaran pada peserta didik. 2) Mengetahui instrumen penilaian yang berlaku di sekolah dasar. 3) Mengetahui cara guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran.
	c. <i>Perception Poll</i> 1) Pentingnya instrumen <i>assessment</i> sikap saat pembelajaran. 2) Instrumen <i>assessment</i> sikap yang ideal digunakan di sekolah dasar
2. Penyebab munculnya permasalahan.	a. <i>Perception Poll</i> 1) Mengetahui cara menilai sikap peserta didik yang dilakukan secara daring.
3. Bentuk Permasalahan	a. <i>Field Potrait</i> 1) Penggunaan instrumen <i>assessment</i> sikap pada peserta didik. 2) Kesesuaian instrumen <i>assessment</i> sikap yang digunakan oleh guru.
4. Faktor yang dapat mengurangi permasalahan.	a. <i>SWOT analysis</i> 1) Melalui proses FGD (<i>Focus Group Discussion</i>)
Konteks (Context related)	1. Relevansi kebijakan penggunaan instrument a. <i>Policy synthesis</i> 1) Mengetahui kesulitan dalam penggunaan <i>assessment</i>

	assessment sikap di sekolah dasar.	sikap. 2) Mengetahui ketentuan dalam penggunaan <i>assessment</i> sikap terutama menyangkut berpikir kritis.
	2. Gambaran praktik yang terjadi saat ini	a. <i>Field Portrait</i> 1) Mengetahui penggunaan instrumen <i>assessment</i> sikap berpikir kritis.
	3. Perasaan stakeholder mengatasi kesulitan dalam pengembangan instrumen <i>assessment</i> sikap berpikir kritis.	a. <i>Perception poll</i> 1) Memahami pandangan guru tentang penggunaan instrumen <i>assessment</i> sikap yang bertujuan untuk mengetahui sikap berpikir kritis pada peserta didik terutama dalam pembelajaran yang menyangkut lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.
	4. Faktor penghambat perbaikan	a. <i>SWOT analysis</i> 1) Melalui proses FGD (<i>Focus Group Discussion</i>).
	5. Batasan solusi	a. <i>SWOT analysis</i> 1) Melalui proses FGD (<i>Focus Group Discussion</i>).
Kebutuhan (need related)	1. Se jauh mana stakeholder menganggap permasalahan ini.	a. <i>Perception poll</i> 1) Mengidentifikasi keperluan guru dalam mempermudah penilaian secara daring.
	2. Solusi potensial	a. <i>Perception poll</i> 1) Gagasan guru mengenai pengembangan instrumen <i>assessment</i> sikap.

Tabel 2
Instrumen Studi Dokumentasi

No.	Dokumen	Aspek
1.	Kurikulum	Kompetensi Dasar dan Indikator
2.	Buku Siswa	Materi Pembelajaran
3.	Format <i>Assessment</i>	Instrumen <i>assessment</i> sikap di Sekolah Dasar

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah yaitu observasi dengan melakukan pengamatan langsung guna untuk mengumpulkan data, wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya dan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto-foto dan lain-lain. Penelitian ini dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan Mei. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan 3 tahap, yang pertama yaitu kondensasi data atau perubahan data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan transformasi data yang muncul pada catatan lapangan yang ditulis berupa transkrip wawancara, dokumentasi. Kedua data display, setelah peneliti menguraikan data penelitian, maka peneliti melakukan penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data berupa bagan atau tabel. Tabel atau bagan tersebut diperoleh dari pelaksanaan wawancara, observasi, analisis dokumen. Ketiga tahap *Conclusion drawing*, merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data ini. Dengan melakukan pengambilan kesimpulan dan kemudian melakukan verifikasi data penelitian yang telah diperoleh. Sebelum pada tahap kesimpulan akhir dilakukan kesimpulan sementara yang akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru sehingga didapat kesimpulan yang benar benar sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru kelas tinggi di sekolah dasar. Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Hasil Wawancara Guru 1

Diperoleh informasi bahwa beliau sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sosial, ekonomi. Penilaian terhadap peserta didik sesuai dengan pedoman penilaian yang diterapkan di SDN. Penilaian sangat penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pada pelaksanaan penilaian sikap guru masih jarang menggunakan rubrik penilaian dan kurang mampu mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran pada peserta didik. Sehingga, penilaian sikap dilakukan dengan hasil yang subjektif. Guru pernah menggunakan instrumen soal sikap dalam pembelajaran namun hanya sebatas penilaian secara lisan belum terdapat format khusus dan contoh soal sikap terutama yang berkaitan dengan sikap berpikir kritis.

2. Hasil Wawancara Guru 2 dan 3

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil analisis, beliau mengatakan bahwa penilaian pembelajaran penting dilaksanakan guna mengetahui peserta didik paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru dan sebagai evaluasi guru dalam proses mengajar. Beliau sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sosial budaya dan ekonomi namun ketika ditanya mengenai pembelajaran berbasis ESD kurang mengetahuinya. Instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan format yang terdapat di sekolah dan juga format yang sudah tersedia pada buku guru tematik. Sehingga format penilaian sikap terutama yang menyangkut dengan pembelajaran ESD belum dikembangkan. Dan guru jarang membuat instrumen penilaian sikap sendiri.

3. Hasil Wawancara Guru 4

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menjelaskan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui peserta didik dalam pembelajaran. Beliau sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi sesuai dengan ranah ESD. Namun, istilah ESD beliau kurang mengetahuinya. Pada proses penilaian sikap, beliau menggunakan instrumen penilaian yang sudah tersedia dalam buku guru dan jarang mengembangkan atau membuat sendiri instrumen penilaian sikap. Sehingga, belum mengenali instrumen *assessment* sikap berbasis ESD.

4. Hasil Wawancara Guru 5

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan analisis sehingga mendapatkan informasi bahwa penilaian pembelajaran kepada peserta didik sangat penting dilaksanakan. Tujuan dari adanya penilaian untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Beliau sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi sesuai dengan ranah ESD. Penilaian pada peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa rubrik penilaian. Rubrik penilaian yang digunakan oleh beliau rubrik yang sudah tersedia dalam buku guru tematik, sehingga dalam menilai sikap berpikir kritis peserta didik belum mengetahui format khusus. Dan dalam penilaiannya masih jarang menggunakan rubrik sehingga penilaiannya bersifat subjektif. Beliau belum pernah mengembangkan instrumen penilaian berupa soal sikap pada peserta didik. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan instrumen *assessment* sikap berpikir kritis berbasis ESD dalam pembelajaran.

5. Hasil Wawancara Guru 6

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa penilaian pembelajaran penting dilaksanakan untuk mengukur pencapaian peserta didik, dilakukan oleh guru dengan menggunakan instrumen penilaian. Beliau sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi sesuai dengan ranah ESD. Dalam melaksanakan penilaian beliau menggunakan rubrik penilaian yang sudah tersedia dalam buku tematik guru. Namun, instrumen *assessment* sikap berpikir kritis dengan berbasis ESD beliau kurang mengetahuinya dan belum mengembangkannya.

6. Hasil Wawancara Guru 7

Berdasarkan hasil analisis wawancara diperoleh informasi bahwa penilaian pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru. Dilihat dari tujuan penilaian manfaat penilaian yaitu untuk mengukur peserta didik dari berbagai aspek seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kebijakan sekolah dalam penggunaan penilaian sudah disediakan di sekolah dan formatnya disesuaikan dengan yang ada di sekolah. Karakteristik instrumen sikap yang ideal yaitu penilaian sikap didalamnya tidak ada indikator penilaian yang tidak relevan semuanya dianggap baik dan relevan dengan apa yang dinilai. Beliau sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sosial budaya dan ekonomi sesuai dengan ranah ESD. Namun, ketika ditanya mengenai ESD beliau kurang mengerti. Sehingga dalam pengembangan instrumen *assessment* sikap berpikir kritis guru kurang paham dan belum adanya format penilaian sikap berpikir kritis.

Pembahasan

Dari hasil wawancara terhadap 7 orang guru kelas tinggi di sekolah dasar mengatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran siswa sangat penting dilaksanakan guna mengetahui sejauh mana siswa paham mengenai materi yang diajarkan oleh guru serta untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan juga keberhasilan guru dalam proses mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suryani (2016) yang mengatakan bahwa penilaian adalah bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penilaian agar belajar siswa lebih

ditingkatkan serta sebagai bahan evaluasi bagi guru dan siswa. Dalam melakukan penilaian guru menggunakan instrumen penilaian untuk mempermudah proses menilai siswa khususnya dalam penilaian sikap kepada peserta didik. Penilaian dalam pembelajaran harus autentik khususnya sikap. Penilaian autentik adalah penilaian mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, penilaian dilakukan secara objektif dan menyeluruh pada keterampilan-keterampilan yang dilakukan oleh siswa (Mulyana, Hamdu & Nurzakiah, 2016).

Kebijakan penggunaan instrumen di setiap sekolah dasar berbeda beda, hal ini ditunjukkan melalui proses wawancara terhadap 7 guru dengan sekolah dasar yang berbeda. Terdapat 3 guru yang mengatakan bahwa terdapat kebijakan penggunaan instrumen khususnya *assessment* sikap dengan disediakannya instrumen khusus untuk penilaian sedangkan 4 guru mengatakan bahwa belum ada kebijakan dalam penggunaan instrumen sikap di sekolah dasar. Dalam mengembangkan instrumen *assessment* sikap masih minim dilakukan sehingga dalam proses penilaian, guru menggunakan instrumen yang terdapat dalam buku guru tematik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amran (2018) yang mengatakan bahwa penilaian aspek sikap dan keterampilan khususnya yang berkaitan dengan nilai karakter bangsa dan pendidikan karakter masih minim dilakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut tanggapan dari responden 7 guru mengatakan bahwa instrumen *assessment* sikap sangat penting digunakan untuk memperoleh penilaian secara objektif serta untuk mempermudah menilai sikap siswa. Penerapan instrumen *assessment* sikap yang digunakan oleh guru sudah sesuai dengan panduan yang ada sesuai dengan kebijakan di sekolah. Dalam penilaian pembelajaran pada siswa, guru menggunakan rubrik *assessment* sikap. Terdapat guru yang mengatakan bahwa rubrik *assessment* sikap dibuat sendiri, ada juga yang selalu melihat rubrik yang sudah tersedia dalam buku guru. Berdasarkan wawancara guru mengatakan bahwa proses penilaian sikap dengan menggunakan rubrik masih jarang digunakan. Proses penilaian sikap saat pembelajaran dilakukan secara langsung tanpa melihat rubrik penilaian sehingga penilaian sikap cenderung bersifat subjektif (Rachmawarti, Hamdu, Elan, 2017).

Dalam menilai sikap siswa harus terdapat indikator sikap yang akan dinilai. Indikator sikap yang diteliti yaitu mengenai sikap berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil wawancara pada guru mengatakan bahwa menilai sikap berpikir kritis siswa sangat penting dilakukan untuk membentuk karakter siswa yang berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan kompetensi dari program Education for Sustainable Development (ESD). Guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, ekonomi, sosial budaya sesuai dengan ranah dari program ESD. Namun, dalam penilaian terhadap siswa guru belum mengembangkan rubrik untuk menilai sikap berpikir kritis dengan ranah lingkungan, ekonomi, sosial budaya.

Sehingga dalam implementasinya guru selalu menggunakan instrumen *assessment* sikap untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan rubrik. Namun, untuk instrumen *assessment* sikap dengan indikator berpikir kritis siswa, guru belum mengembangkan rubrik *assessment* sikap berpikir kritis berbasis ESD.

Untuk itu, solusinya perlu adanya pengembangan instrumen *assessment* sikap berpikir kritis berbasis ESD. Dengan tujuan pengembangan tersebut agar guru paham mengenai *assessment* sikap berpikir kritis dengan basis ESD. Hal tersebut guna mengetahui dan membentuk siswa berpikir kritis sesuai dengan pembangunan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa *Education for Sustainable* (ESD) merupakan bagian dari pendidikan guna membentuk masyarakat yang berpikir kritis untuk kehidupan yang akan datang. Ranah dari ESD yaitu lingkungan, ekonomi, sosial budaya. Hal pendorong keberhasilan ESD yaitu dari proses pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Untuk mengetahui siswa yang mempunyai sikap berpikir kritis tidak terlepas dari peran penilaian khususnya penilaian sikap dalam pembelajaran. *Assessment* sikap sangat penting digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dalam melakukan *assessment* sikap perlu terdapat instrumen penilaian untuk menilai sikap siswa secara objektif. Instrumen *assessment* sikap yang digunakan oleh guru berupa rubrik. Namun, kenyataannya penggunaan rubrik *assessment* sikap masih jarang digunakan oleh guru. Dalam implementasinya guru belum mengaplikasikan instrumen *asesessment* sikap dengan indikator berpikir kritis berbasis ESD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penggunaan instrumen *assessment* sikap masih minim digunakan. 2) belum terdapat instrumen *assessment* sikap berupa rubrik terutama menyangkut dengan ESD. 3) Instrumen *assessment* sikap yang perlu dikembangkan yaitu terkait dengan sikap berpikir kritis

dengan basis ESD. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan instrumen *assessment* sikap berpikir kritis berbasis ESD untuk mempermudah guru menilai pembelajaran berdasarkan konten pembelajaran lingkungan, ekonomi, sosial budaya sesuai dengan ranah ESD.

Daftar Rujukan

- Amran, Perkasa M., Satriawan M., Jasin I. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sains Berbasis Model Pembelajaran Karakter Esd Untuk Mempersiapkan Generasi Emas 2045. *Asosiasi Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia (APPPI) Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat Kerjasama Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat* | 125. 125–131.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasslöf, H., Lundegård, I., & Malmberg, C. (2016). Students' qualification in environmental and sustainability education—epistemic gaps or composites of critical thinking? *International Journal of Science Education*, 38(2), 259–275. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1139756>
- Hoffmann, T., & Siege, H. (2018). What is Education for Sustainable Development (ESD)? *Human Development*, 1(8), 1–6. http://www.esd-expert.net/files/ESD-Expert/pdf/Was_wir_tun/Lehr- und Lernmaterialien/What_is_Education_for_Sustainable_Development.pdf%0Ahttp://www.esd-expert.net/teaching-and-learning-materials.html
- Jasin, I., Perkasa, M., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Karakter ESD untuk Meningkatkan Sikap Abad 21 Siswa SMA*. 2013, 366–373. Kemdikbud.go.id (2016). Panduan Penilaian. <http://Kemdikbud.Go.Id/>, 021. <http://Kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Kemendikbud. (2016). Permendikbud 24 tahun 2016. *Jakarta*, 2025, 5.
- Mulyana, Hamdu, Nurzakiah. (2016). Pengembangan Penilaian Kinerja Dengan Menggunakan Analisis Video Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Konteks. Vol. 9 No.2.
- Pratama, S., & Rosana, D. (2016). *Pengembangan Performance Assessment untuk Mengukur dan Memetakan Practical Skills IPA Siswa pada Guided- PjBL di SMP Developing Performance Assessment to Map Science Practical Skills on Guided-PjBL*. 2(1), 100–110.
- Purnama, S. G. (2015). *Panduan Focus Group Discussion (FGD) dan Penerapannya Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana Kata Pengantar*. 1–15.
- Rachmadtullah, R.. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.6
- Rachmawarti, Hamdu, Elan. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran Tematik Berbasis *Outdoor Learning*. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 1, 178-186.
- Rieckmann, M. Mindt, L. & Gardiner, S. (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*.
- Riyono. (2020). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Penugasan Menggunakan Aplikasi Google Forms. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*.
- Roorda, N., & van Son, H. (2016). Education for Sustainable Development. *Sustainability Science*, 335–347. https://doi.org/10.1007/978-94-017-7242-6_28
- Saidah & Damariswara. (2017). Analisis Bentuk Bentuk Penilaian Sikap Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri. *Jurnal: Profesi Pendidikan dasar*. Vol. 4 No. 1.
- Segara, N. B. (2015). Education for Sustainable Development (ESD) Sebuah Upaya Mewujudkan Kelestarian Lingkungan. *Journal: Social Science Education* 2(1), 22–30. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1349>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet, bandung.
- Supriatna, N., Romadona, N. F., Saputri, A. E., Darmayanti, M. (2018). Implementasi Education for Sustainable Development (ESD) Melalui Ecopedagogy Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Primaria Education Journal*, 1(2), 80–86. <http://journal.unla.ac.id/index.php/pej/article/view/1077/748>
- Suryani, Iis. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah pada Pembelajaran Dengan Model Latihan Penelitian di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogika*, 3 (2), Hlm. 217-227.
- Tristananda, P. W. (2018). Membumikan Education for Sustainable Development (Esd) Di Indonesia Dalam Menghadapi Isu – Isu Global. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 42–49.
- Ulfa, I. R. (2019). Implementasi Instrumen Penilaian Sikap di SDN Gunungsaren Bantul. *Palapa*, 7(2), 251–266. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.357>

